



## Figurative Language in *Rabab Pasisia* Oral Literature and Its Implications on the Development of Figuratives of Speech Teaching Materials

### <Bahasa Figuratif Pada Sastra Lisan Rabab Pasisia dan Implikasinya pada Penyusunan Materi Ajar Majas>

Dina Fitria Handayani<sup>1</sup> and Atika Gusriani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Adzkia

Email: [dina.fh@adzkia.ac.id](mailto:dina.fh@adzkia.ac.id), [atika.g@adzkia.ac.id](mailto:atika.g@adzkia.ac.id)

#### Abstract

Figurative language is a form of language that is often used in oral literature. One example of oral literature that uses figurative language is Rabab Pasisia. Rabab Pasisia is a type of oral literature originating from Minangkabau, West Sumatera. This study aims to analyze the use of figurative language in the oral literature of Rabab Pasisia and its implications for the preparation of figurative language teaching materials. The method used is a qualitative analysis of textual data from the oral literature of Rabab Pasisia. The data were analyzed by identifying the types of figurative language used in the literature. The results of the study show that figurative language in Rabab Pasisia includes the use of figures of speech such as simile, personification, alliteration, ellipsis, hyperbole, antithesis, metaphor. The use of this figurative language gives aesthetic value to Rabab Pasisia's oral literature and makes it more lively and interesting. The implication of this research is that figurative language in Rabab Pasisia can be an interesting teaching material in teaching figurative language. Teaching materials about figure of speech can be arranged by paying attention to the use of figurative language in Rabab Pasisia. This can help students to understand the concept of figure of speech better and develop their creativity in using figurative language in their own literary works.

**Keywords:** Figurative Language, Oral Literature, Figure of speech

#### Pendahuluan

Bahasa figuratif adalah jenis bahasa yang menggunakan kata-kata dengan makna yang berbeda dari interpretasi harfiahnya. Diperlukan analisis untuk menyimpulkan makna kata-kata tersebut. Makna kata dapat menjadi sulit dipahami jika kata-kata tersebut diinterpretasikan secara harfiah dengan menggunakan kamus. Orang harus berpikir lebih dalam untuk memahami bahasa kiasan. Masih

banyak orang yang belum memahami dengan benar mengenai bahasa kiasan, bagaimana klasifikasi jenisnya, dan menjelaskan makna denotatif dari setiap makna kiasan (Megazain & Sulistyanto, 2022). Bahasa figuratif adalah salah satu gaya bahasa tersirat yang sangat penting dalam bidang sastra dan linguistik. Gaya bahasa ini berkomunikasi secara analogi atau tersirat, dan mengandung makna yang berkaitan dengan nilai-nilai emosi, baik positif maupun negatif, yang digunakan oleh pengarang dalam karyanya. Penggunaan bahasa figuratif, baik secara tertulis maupun lisan, perlu dianalisis terlebih dahulu untuk memahami makna implisitnya. Oleh karena itu, dalam kajian mengenai bahasa figuratif sebagai sarana untuk menjelaskan unsur-unsur emosional, tidak dapat dihindari untuk membahas makna implisit dari bahasa figuratif (Khalidi & Yaakob, 2018).

Bahasa figuratif merupakan penggunaan bahasa kias dalam karya sastra untuk menciptakan keindahan yang dirasakan oleh pembaca atau pendengarnya. Pemajasan, pada dasarnya merupakan istilah lain untuk bahasa figuratif yang sering disamakan dengan bahasa kiasan (Yono et al., 2022). Sementara itu, penyiasatan struktur (*figures of speech*) adalah istilah lain untuk sarana retorika. Pemajasan merujuk pada penggunaan bahasa yang melampaui makna harfiah kata-kata yang digunakan, melainkan menambahkan makna tambahan atau makna tersirat. Dengan kata lain, pemajasan adalah gaya bahasa yang bermain dengan makna, yaitu dengan cara menunjukkan makna yang dimaksud secara tidak langsung (Fatmawati, 2020). Teknik ini menggunakan bahasa kiasan, makna tersirat, atau konotasi. Di sisi lain, penyiasatan struktur merupakan istilah lain untuk sarana retorika. Jika pemajasan bermain dengan makna, maka penyiasatan struktur bermain dengan struktur kalimat yang disengaja disiasati, dimanipulasi, dan didekonstruksi untuk mencapai efek keindahan (Herianah & Asis, 2021).

Bahasa figuratif pada sastra lisan memiliki implikasi penting dalam penyusunan materi ajar. Bahan ajar adalah materi atau sumber belajar yang disusun secara sistematis untuk digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Bahan ajar ini terdiri dari berbagai elemen seperti materi pembelajaran, metode pembelajaran, batasan-batasan, serta cara mengevaluasi, yang didesain dengan tujuan mencapai kompetensi atau subkompetensi yang kompleks. Bahan ajar harus dirancang dan ditulis dengan kaidah instruksional agar dapat membantu guru dalam mendukung proses pembelajaran. Dalam konteks pengajaran majas, bahan ajar harus menyertakan materi mengenai majas-majas dalam bahasa Indonesia. Majas merupakan gaya bahasa yang menggunakan ungkapan-ungkapan khusus untuk memberikan efek atau kesan yang lebih dalam dalam komunikasi. Bahan ajar yang berkaitan dengan majas harus memuat penjelasan tentang jenis-jenis majas, contoh penggunaan majas dalam kalimat-kalimat, dan bagaimana majas digunakan untuk memperkaya bahasa. Peran guru dalam merancang atau menyusun bahan ajar mengenai majas sangat penting untuk keberhasilan

proses belajar dan pembelajaran. Guru perlu memilih dan mengatur materi serta metode pembelajaran yang sesuai agar siswa dapat memahami dan menguasai penggunaan majas dengan baik. Bahan ajar mengenai majas harus disusun secara sistematis dan dirancang untuk memungkinkan siswa belajar secara mandiri, sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Dengan mempelajari materi mengenai majas, siswa akan dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang kekayaan bahasa Indonesia, meningkatkan kemampuan berkomunikasi, dan memperkaya keterampilan menulis serta membaca mereka. Materi ajar tentang majas juga membantu siswa dalam mengapresiasi dan menganalisis karya sastra yang menggunakan majas sebagai alat ekspresi (Magdalena et al., 2020).

Pada kurikulum 2013, materi menulis majas terintegrasi di kelas XI semester 1, KD 3.9; "Menganalisis unsur-unsur kebahasaan dalam berbagai jenis teks tulis fungsional dan esai dengan menggunakan kaidah kebahasaan secara akurat, lancer, dan berterima untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar". Salah satu capaian pembelajaran yang terkait dengan menulis majas adalah "Siswa dapat mengidentifikasi berbagai jenis majas yang digunakan dalam teks-teks tulis fungsional maupun esai, seperti metafora, simile, personifikasi, dan lain-lain".

Penggunaan bahasa figuratif dalam *Rabab Pasisia* dapat menjadi landasan yang kuat dalam mengembangkan materi ajar tentang majas. Materi ajar jika dikolaborasikan dengan bahasa figuratif sangat relevan dalam pendidikan (Syaputra dan Dewi, 2020; Astri et al., 2023). Materi ajar tentang majas Bahasa Indonesia dapat dikaitkan dengan tradisi yang ada pada wilayah setempat, salah satunya tradisi sastra lisan *Rabab Pasisia Lamang Tanjung Ampalu*. Penyusunan materi ajar dapat memanfaatkan karya sastra lisan *Rabab Pasisia Lamang Tanjung Ampalu* sebagai contoh autentik penggunaan majas. Melalui cerita-cerita epik yang dipersembahkan melalui sastra lisan ini, siswa dapat belajar mengenai berbagai majas yang digunakan untuk memperkaya bahasa dalam rangkaian cerita tersebut (Sulistia, 2022; Ganmote, 2024). Selain itu, bahan ajar dapat dikembangkan dengan mengaitkan penggunaan majas dalam *Rabab Pasisia Lamang Tanjung Ampalu* dengan penggunaan majas dalam karya sastra lainnya, seperti puisi atau prosa sastra. Siswa dapat membandingkan penggunaan majas dalam konteks sastra lisan dengan penggunaannya dalam karya sastra tertulis. Hal ini akan membantu siswa memahami kekayaan bahasa yang dimiliki oleh tradisi sastra lisan Minangkabau dan mengapresiasi keunikan budaya tersebut. Dengan memanfaatkan tradisi sastra lisan *Rabab Pasisia Lamang Tanjung Ampalu* dalam penyusunan materi ajar tentang majas bahasa Indonesia, siswa dapat mengembangkan pemahaman mereka tentang penggunaan majas dalam konteks budaya yang beragam. Hal ini juga akan memberikan mereka wawasan tentang kekayaan sastra dan budaya Indonesia yang perlu dijaga dan dilestarikan (Muziatun et al., 2022).

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini berkaitan dengan fenomena bahasa figuratif yang terdapat pada sastra lisan *Rabab Lamang Tanjung Ampalu* dan implikasinya pada materi ajar majas. Penelitian ini dikatakan deskriptif kualitatif karena mendeskripsikan jenis gaya permajukan pada sastra lisan *Rabab Lamang Tanjung Ampalu*. Data primer yang digunakan penelitian ini sebagai sumber data penelitian adalah sastra lisan rabab Lamang Tanjung Ampalu. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan teknik menyimak dan dilanjutkan dengan pencatatan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Data dianalisis dengan mengidentifikasi jenis-jenis bahasa figuratif yang digunakan dalam sastra tersebut. Analisis penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi yang kompleks atau menggambarkan fenomena. Tujuan penelitian ini adalah penyusunan materi ajar majas dengan menggunakan sastra lisan *Rabab Lamang Tanjung Ampalu* sebagai objek kajian yang dijadikan contoh. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen penelitian, sedangkan catatan lapangan digunakan sebagai instrumen lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sastra lisan *Rabab Lamang Tanjung Ampalu* sebagai sumber data.

Data tersebut diambil dari beberapa seri yang ada pada menggunakan sastra lisan Rabab Lamang Tanjung Ampalu. data diambil dari sastra lisan Rabab Lamang Tanjung Ampalu. Terdapat beberapa langkah untuk mengumpulkan data. Pertama peneliti mendengarkan sastra lisan Rabab Lamang Tanjung Ampalu. Kedua, peneliti menuliskan sastra lisan Rabab Lamang Tanjung Ampalu. Ketiga, peneliti membaca naskah sastra lisan Rabab Lamang Tanjung Ampalu tersebut dan memahami isinya. Keempat, peneliti menganalisis bahasa kiasan dalam naskah sastra lisan Rabab Lamang Tanjung Ampalu.

## Hasil dan Pembahasan

Data yang diperoleh dari hasil analisis terhadap sastra lisan Rabab Lamang Tanjung Ampalu diuraikan sebagai berikut:

**Tabel.1 Analisis Bahasa Figuratif**

Kalimat	Tipe Bahasa Figuratif						
	Metafora	Antitesis	Hiperbola	Elipsis	Aliterasi	Personifikasi	Simile
"Sado lai, sado dek urang, sado kurang, sado dek inyo"							
"Bareh tak cukuik ka dimakan"			?				

"Kok matilah waang jikok kini di rantau urang"							
"Anak si ngiang-ngiang rimbo, anak mingkatak, kambiang utan, buayo gadang"							
"Umah siapa nan ka dituju, janjang siapa nan ka ditingkek"							
"Bia mati piek ei di rantau urang"			?				
"Dilahia manggaleh lamang, dibatin mancari anak hilang"							
"Barangkek bapak dari kampuang, awak urang bansaik di Nagari"							
"anak sorang tonggak babeleang, upiak Sinan buyuang Sinan, sibongsu rasonyo tak baradiak"							
"bak tulang dalam rangkuangan"	?						

Berdasarkan tabel di atas analisis kalimat pertama, "*Sado lai, sado dek urang, sado kurang sado dek inyo*" ("Semua ada, semua karena orang, semua kurang semua karena Dia") termasuk dalam majas perulangan aliterasi. Aliterasi adalah sebuah gaya bahasa yang menggunakan pengulangan bunyi awal atau akhir kata (Ngangga Saputra et al., 2022). Majas ini memanfaatkan kata-kata yang permulaan atau akhiran yang sama bunyinya. Pada kalimat tersebut terdapat kesamaan permulaan kata "**Sado lai, sado dek urang, sado kurang, sado dek inyo**". Aliterasi dalam kutipan tersebut terdapat pada kata yang bercetak tebal yang berupa pengulangan yang sama bunyinya.

Analisis kalimat kedua, "*Bareh tak cukuik ka dimakan*" ("Beras tidak cukup untuk dimakan") termasuk dalam majas hiperbola. Majas hiperbola adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pernyataan yang berlebihan dalam hal jumlah, ukuran, atau sifatnya, dengan maksud untuk memperkuat, memperbesar, atau meningkatkan kesan dan pengaruhnya (Ngangga Saputra et al., 2022). Majas ini menggunakan kata-kata "*Bareh tak cukuik ka dimakan*". Pada kalimat tersebut terdapat kata-kata yang memiliki arti yang berlebihan.

Analisis kalimat ketiga, "*Kok matilah waang jikok kini di rantau urang*" ("Jika kamu mati juga, jika sekarang di rantau orang") termasuk dalam majas elipsis. Elipsis adalah gaya bahasa yang mencakup penghilangan atau penanggalan salah satu atau beberapa unsur penting dari suatu konstruksi sintaksis (Ngangga Saputra et al., 2022). Kalimat tersebut terdapat penghilangan unsur penting dalam konstruksi sintaksis. Dalam kalimat tersebut, terdapat penghilangan kata kerja yang seharusnya menghubungkannya dengan klausa berikutnya.

Analisis kalimat keempat, "*Anak si ngiang-ngiang rimbo, anak mingkatak, kambiang utan, buayo gadang*" ("Anak yang tidak mau diatur, anak yang sering membuat masalah, anak yang suka dengan kebebasan, anak yang sulit diatur") termasuk dalam majas metafora. Metafora adalah gaya bahasa yang menghubungkan dua hal atau benda yang berbeda secara langsung, tanpa menggunakan kata-kata pembanding "seperti" atau "bak" (Ngangga Saputra et al., 2022). Kalimat tersebut terdapat memberikan gambaran atau kesan tentang karakteristik anak yang nakal.

Analisis kalimat kelima, "*Umah siapa nan ka dituju, janjang siapa nan ka ditingkek*" ("Rumah siapa yang akan dituju, tangga siapa yang akan dinaiki") termasuk dalam majas hiperbola. Majas hiperbola adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pernyataan yang berlebihan dalam hal jumlah, ukuran, atau sifatnya, dengan maksud untuk memperkuat, memperbesar, atau meningkatkan kesan dan pengaruhnya (Ngangga Saputra et al., 2022). Pada kalimat "*Umah siapa nan ka dituju, janjang siapa nan ka ditingkek*" terdapat kata-kata yang memiliki arti yang berlebih-lebihan.

Analisis kalimat keenam, "*Bia mati piek ei di rantau urang*" ("Biar Dia mati di rantau orang") termasuk dalam majas hiperbola. Majas hiperbola adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pernyataan yang berlebihan dalam hal jumlah, ukuran, atau sifatnya, dengan maksud untuk memperkuat, memperbesar, atau meningkatkan kesan dan pengaruhnya (Ngangga Saputra et al., 2022). Kalimat tersebut memiliki arti yang berlebih-lebihan karna membiarkan seseorang mati pada saat berada di rantau.

Analisis kalimat ketujuh "*Dilahia manggaleh lamang, dibatin mencari anak hilang*" ("Tampak dari luar menjual 'lamang', di batin mencari anak yang hilang") termasuk dalam majas hiperbola. Majas hiperbola adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pernyataan yang berlebihan dalam hal jumlah, ukuran, atau sifatnya, dengan maksud untuk memperkuat, memperbesar, atau meningkatkan kesan dan pengaruhnya (Ngangga Saputra et al., 2022). Pada kalimat tersebut terdapat kata-kata yang memiliki arti yang berlebih-lebihan antara kenyataan yang sebenarnya dengan apa yang dialami saat sekarang.

Analisis kalimat kedelapan, "*Barangkek bapak dari kampung, awak urang bansaik di Nagari*" ("Berangkat bapak dari kampung, saya orang miskin dari desa") kalimat tersebut termasuk dalam majas antitesis. Antitesis adalah gaya bahasa yang memuat gagasan-gagasan yang bertentangan atau membuat perbandingan antara dua kata yang berlawanan artinya (Ngangga Saputra et al., 2022). Dalam kalimat tersebut, terdapat perbandingan yang kontras antara dua hal yang berlawanan. Kata-kata "dari kampung" dan "di Nagari" digunakan untuk menggambarkan dua lokasi yang berbeda. Majas ini digunakan untuk menciptakan efek perbandingan yang tajam dan menarik perhatian pembaca atau pendengar.

Analisis kalimat kesembilan "*Anak sorang tonggak babeleang, upiak Sinan buyuang Sinan, sibongsu rasonyo tak baradiak*" ("Anak satu-satunya, sudah mewakili perempuan dan laki-laki, tidak mungkin memiliki anak lagi"), kalimat tersebut termasuk dalam majas simile. Simile atau perumpamaan merupakan majas yang membandingkan dua hal yang pada dasarnya berbeda atau dianggap sama dengan menggunakan kata-kata depan dan penghubung (Ngangga Saputra et al., 2022). Dalam kalimat tersebut terdapat perumpamaan mengenai anak tunggal.

Analisis kalimat kesepuluh "*Bak tulang dalam rangkuangan*" ("Bagaikan tulang dalam kerongkongan"), kalimat tersebut termasuk dalam majas metafora. Metafora adalah gaya bahasa yang menghubungkan dua hal atau benda yang berbeda secara langsung, tanpa menggunakan kata-kata pembanding "seperti" atau "bak" (Ngangga Saputra et al., 2022). Kalimat tersebut memberikan gambaran seseorang yang tidak bisa berbicara karena terkejut akan suatu kenyataan.

Pada materi ajar majas, bahasa figuratif pada sastra lisan Rabab Pasisia dapat digunakan sebagai pengayaan materi ajar. Dalam hal ini Sastra lisan Rabab pasisia dapat menghasilkan materi ajar yang kaya dan menarik tentang majas. Materi ajar tersebut dapat mencakup contoh-contoh konkret dari penggunaan majas dalam Rabab Pasisia, seperti metafora, simbol, dan personifikasi. Hal ini akan memberikan siswa pemahaman yang lebih baik tentang konsep dan penggunaan majas dalam konteks sastra lisan yang spesifik. Dalam sastra lisan rabab pasisia, penggunaan berbagai majas seperti metafora, anitesis, hiperbola, ellipsis, dan aliterasi memiliki peran yang signifikan. Majas tersebut digunakan secara kreatif untuk menciptakan bahasa figuratif yang memberikan makna mendalam dalam cerita atau nyanyian rabab pasisia. Penggunaan bahasa figurative dalam bahasa lisan Rabab Pasisia memiliki tujuan yang beragam. Penggunaan majas metafora dakan Rabab Pasisia dapat menggambarkan perasaan, konflik, atau keadaan cara yang indah dan imajinatif. Selain itu, penggunaan bahasa figuratif juga memberikan efek emosional yang kuat pada pendengar. Hiperbola digunakan untuk meningkatkan kesan dramatis, sementara personifikasi memberikan karakter manusiawi pada objek non-manusia.

Pada penyusunan materi ajar dalam bahasa Indonesia, penggunaan majas dapat memberikan variasi dan kekayaan bahasa yang menarik. Majas-majas seperti pertentangan, perbandingan, pertautan, dan perulangan dapat diimplikasikan secara kreatif dalam penyusunan materi ajar. Majas pertentangan, yang memuat gagasan-gagasan yang bertentangan, dapat digunakan untuk menyajikan kontras dalam bahasa yang diajarkan. Contohnya, penggunaan majas antitesis dapat membantu menyoroti perbedaan dan perlawanan dalam bahasa Indonesia, sehingga meningkatkan pemahaman siswa tentang berbagai aspek kontradiktif dalam bahasa tersebut. Majas

perbandingan, yang menghubungkan dua hal yang berbeda, dapat digunakan untuk memperjelas atau memperkuat pemahaman siswa terhadap suatu konsep.

Dalam penyusunan materi ajar, majas perbandingan dapat digunakan untuk menggambarkan perbedaan yang signifikan antara dua aspek bahasa, memperkaya pemahaman siswa tentang variasi dalam penggunaan bahasa Indonesia. Majas pertautan, yang mengaitkan gagasan atau peristiwa, dapat digunakan untuk menghubungkan berbagai konsep atau topik dalam materi ajar. Penggunaan majas pertautan seperti repetisi atau sinonim dapat membantu siswa melihat keterkaitan antara berbagai bagian dalam bahasa Indonesia, sehingga meningkatkan pemahaman mereka tentang keseluruhan. Majas perulangan, yang menggunakan pengulangan bunyi atau kata-kata, dapat digunakan untuk menggambarkan keteraturan atau memberikan efek retorik tertentu dalam materi ajar.

Dalam penyusunan materi ajar, penggunaan majas perulangan seperti aliterasi atau anafora dapat memberikan keindahan dan ketegasan dalam penggunaan bahasa Indonesia, menarik minat dan perhatian siswa. Dengan mengimplikasikan majas-majas tersebut dalam penyusunan materi ajar bahasa Indonesia, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, kreatif, dan beragam bagi siswa. Penggunaan majas dapat membantu memperkaya pemahaman siswa tentang bahasa Indonesia serta memberikan wawasan tentang keindahan dan keunikannya. Selain itu, penggunaan majas juga dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam memahami, menganalisis, dan menggunakan bahasa dengan lebih efektif dan ekspresif.

Hal ini tertuang pada kurikulum 2013, materi menulis majas terintegrasi di kelas XI semester 1, KD 3.9; "Menganalisis unsur-unsur kebahasaan dalam berbagai jenis teks tulis fungsional dan esai dengan menggunakan kaidah kebahasaan secara akurat, lancer, dan berterima untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar". Salah satu capaian pembelajaran yang terkait dengan menulis majas adalah "Siswa dapat mengidentifikasi berbagai jenis majas yang digunakan dalam teks-teks tulis fungsional maupun esai, seperti metafora, simile, personifikasi, dan lain-lain".

## **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa figuratif, seperti aliterasi, hiperbola, ellipsis, metafora, simile, dan antitesis, memiliki peran yang penting dalam menciptakan keindahan dan makna mendalam pada sebuah karya sastra. Majas-majas digunakan secara kreatif untuk memperkuat pesan, menggambarkan situasi, menciptakan efek emosional, dan mempertahankan nilai budaya serta tradisi daerah. Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana bahasa figuratif digunakan dalam konteks sastra lisan khususnya pada rabab pasisia. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan materi majas yang lebih komprehensif dan kontekstual, terutama dalam mempelajari dan

mengapresiasi karya sastra lisan daerah. Implikasi bahasa figuratif pada materi ajar majas memberikan wawasan baru tentang kekayaan artistik, keunikan budaya, dan nilai-nilai yang terkandung dalam sastra lisan Rabab Pasisia dengan pemahaman yang lebih baik tentang penggunaan majas dalam konteks ini, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berbahasa yang lebih kreatif dan menghargai keindahan serta keunikan sastra lisan tradisional.

### Rujukan

- Alkhamash, R. (2022). Processing figurative language: Evidence from native and non-native speakers of English. *Frontiers in Psychology*, 13(November), 1–13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1057662>
- Astri, ND, Naibaho, MD, & Riyanto, B (2023). Metafora dalam Komunikasi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unpri sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra. *Journal of Education Research*, *jer.or.id*, <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/400>
- Bastan, M., & Lal, Y. K. (2022). SBU Figures It Out: Models Explain Figurative Language. *FLP 2022 - 3rd Workshop on Figurative Language Processing, Proceedings of the Workshop, 2019*, 143–149. <https://doi.org/10.18653/v1/2022.flp-1.20>
- Chakrabarty, T., Choi, Y., & Shwartz, V. (2022). It's not Rocket Science: Interpreting Figurative Language in Narratives. *Transactions of the Association for Computational Linguistics*, 10, 589–606. <https://doi.org/10.1162/tacl.a.00478>
- Dewi, D. A. M. D. K., & Putra, I. G. A. C. S. (2022). an Analysis of Figurative Language in the Song Lyric By Adele'S. *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1 (05)(5), 922–926.
- Fajar Alamsyah. (2020). Pemakaian Majas Di Antologi Puisi Pada Ciptaan Sapardi Djoko Damono. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 3(1), 19–26.
- Fatmawati, N. E. (2020). Aspek Citraan dan Bahasa Figuratif pada Buku Antologi Puisi "Suluk Nang, Ning, Nung" Karya Handoko F. Zainsam. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(01), 69. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v2i01.6665>
- Ganmote, DP (2024). Proverbs and Folklore.. *Language in India*, <http://languageinindia.com/march2024/v24i3march2024.pdf#page=125>
- Herianah, & Asis, A. (2021). *Penggunaan Majas Dan Penyiasatan Struktur Dalam Sastra Lisan Toraja : Upaya Pelestarian Bahasa Daerah the Use of Figurative Language and the Structural Strategy in Torajan Oral Literatures : Efforts To Local Language*. 12(1), 127–138.
- José Ruiz de Mendoza Ibáñez, F., & Sandra Peña Cervel, M. (2023). Structural similarity in figurative language: A preliminary cognitive analysis. *Lingua*, 290. <https://doi.org/10.1016/j.lingua.2023.103541>
- Karimah, D., Anggraeni, L., Hayuningtias, N. R., & Yunia, R. P. (2022). An Analysis

- Figurative Language in The Short Story "Tale - Tell Heart." *Lingua* (2022), 19(1), 1–6. <https://doi.org/10.30957/lingua.v19i1.694>.An
- Khalidi, S. N. M., & Yaakob, N. A. (2018). Bahasa Figuratif sebagai Wahana Penjelasan Unsur Emotif: Figurative Language as a Reflection of Emotive Elements. *Journal of Management and Muamalah*, 1–16. <http://jmm.kuis.edu.my/index.php/jurnal/article/view/56%0Ahttp://jmm.kuis.edu.my/index.php/jurnal/article/download/56/40>
- Koller, S., Müller, N., & Kauschke, C. (2022). The Elephant in the Room: A Systematic Review of Stimulus Control in Neuro-Measurement Studies on Figurative Language Processing. *Frontiers in Human Neuroscience*, 15(January), 1–18. <https://doi.org/10.3389/fnhum.2021.791374>
- Liu, E., Cui, C., Zheng, K., & Neubig, G. (2022). Testing the Ability of Language Models to Interpret Figurative Language. *NAACL 2022 - 2022 Conference of the North American Chapter of the Association for Computational Linguistics: Human Language Technologies, Proceedings of the Conference*, 1, 4437–4452. <https://doi.org/10.18653/v1/2022.naacl-main.330>
- Magdalena, I., Sundari, T., Nurkamillah, S., Nasrullah, & Amalia, D. A. (2022). Analisis Bahan Ajar. *Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 2022. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Milana, H., & Ardi, H. (2020). E-Journal of English Language & Literature AN ANALYSIS OF FIGURATIVE LANGUAGE IN THE SONG LYRICS BY SAIF ADAM. *E-Journal of English Language and Literature Volume 9 No.3*, 9(3). <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jell>
- Muflikhul, K. (2015). MAJAS DALAM KUMPULAN LIRIK LAGU BARASUARA (ANALISIS STILISTIKA) Kokoh. *Block Caving – A Viable Alternative?*, 21(1), 1–9.
- Mulyono, T., & Triana, L. (2022). Aliterasi dan Asonansi pada Puisi Anak Indonesia Karya A. Hasjmy. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 6467–6473.
- Muziatun, Malabar, F., & Mitali, E. H. (2022). Figurative language in bruno mars lyrics. *Indonesian EFL Journal (IEFLJ)*, 8(1), 63–72.
- Ngangga Saputra, Alifiah Nurachmana, Hernika Anja Ratna Putri, Nani Sidarwati, & Selvia Sarcie. (2022). Majas Perulangan Dalam Buku Antologi Puisi Guru "Tentang Sebuah Buku Dan Rahasia Ilmu" Serta Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra Di Sma. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 1(1), 60–74. <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v1i1.157>
- Ni Wayan Swarniti. (2022). Analysis of Figurative Language in "Easy On Me" Song Lyric. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 8(1), 13–18. <https://doi.org/10.55637/jr.8.1.4708.13-18>
- Prihastuti, E., Nazaruddin, K., & Suyanto, E. (2013). Majas dalam Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta? dan Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar. *NBER Working Papers*, 89. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Purati, S., & , Tri Mulyono, K. K. (2022). *Prosiding Seminar Nasional Perisai Tahun*

- 2022 PBSI FKIP UPS Tegal , 29 Juli 2022 Prosiding Seminar Nasional Perisai Tahun 2022 PBSI FKIP UPS Tegal , 29 Juli 2022 Karya sastra adalah sebuah ungkapan perasaan yang berasal dari dalam diri pengarang . Menurut.
- Putri, E. A. R., Effendi, T., & Syafrudin, S. A. (2022). Figurative language in songs for English Learning. *LADU: Journal of Languages and Education*, 2(5), 157–167. <https://doi.org/10.56724/ladu.v2i5.125>
- Reyes, A., & Saldívar, R. (2022). Figurative Language in Atypical Contexts: Searching for Creativity in Narco Language. *Applied Sciences (Switzerland)*, 12(3). <https://doi.org/10.3390/app12031642>
- Syaputra, E, & Dewi, DEC (2020). Tradisi lisan sebagai bahan pengembangan materi ajar Pendidikan IPS di SMP: sebuah telaah literatur. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, core.ac.uk, <https://core.ac.uk/download/pdf/322580256.pdf>
- Sulistia, N (2022). *FIGURATIVE LANGUAGE ANALYSIS ON BILLY COLLINS'POEMS.*, repository.radenintan.ac.id, <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/17430>
- Tini Mogeia, & Salaki Reynaldo Joshua. (2022). Figurative Language as Reflected in Worthsworth's Resolution and Independence. *LITERACY: International Scientific Journals of Social, Education, Humanities*, 1(2), 18–32. <https://doi.org/10.56910/literacy.v1i2.208>
- Yono, R. R., Wulandari, S., & Budiana, N. (2022). Majas dan Citraan dalam Novel 29 Juz Harga Wanita Karya Ma'mun Affany Serta Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(3), 5090–5096. <http://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/3890>